

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa seseorang sedang mengalami saat kritis sebab berada dalam masa peralihan menginjak ke masa dewasa. Pada masa peralihan itu remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dan rawan perkembangan kejiwaannya. Masa remaja merupakan satu priode perkembangan yang labil dalam emosi dan pencarian nilai-nilai hidupnya, sehingga memerlukan bimbingan dalam resiliensi. Resiliensi yang kuat tidak membuat remaja mudah stress saat menghadapi tuntutan situasi dan lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan dan pemikirannya.

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah remaja awal dalam kisaran usia 13-15 tahun. Pada masa ini banyak hal yang mempengaruhi remaja dalam memperjuangkan masa depannya. Dengan adanya resiliensi di dalam diri mereka akan mampu menghadapi bahkan mengirim energi positif untuk mampu bangkit dari keterpurukan dalam situasi dan tuntutan sulit sekalipun.

Setiap individu memiliki pengalaman dan permasalahan kehidupan yang berbeda-beda. Permasalahan kehidupan yang datang secara tiba-tiba dan berkelanjutan dapat menjadikan individu tersebut hidup dalam tekanan dan penderitaan yang tidak jarang menimbulkan stress bahkan depresi. Konflik dan berbagai permasalahan hidup terjadi tidak memandang usia maupun gender. Konflik dalam kehidupan bisa berasal dari diri sendiri maupun lingkungan eksternal seperti keluarga, bencana alam dan ekonomi. Sehingga setiap individu idealnya memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam situasi yang

sulit agar mampu membangun kekuatan emosional dan psikologikal. Kemampuan beradaptasi dan bangkit dalam situasi sulit tersebut dinamakan resiliensi.

Menurut Desmita (2016: 32) resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Sedangkan menurut Menanti (2019:71) mengemukakan bahwa “resiliensi adalah melenting, memantul, beradaptasi dengan sukses dalam konteks ketahanan menderita, dan mengembangkan kompetensi sosial, akademik dan pekerjaan meskipun dilanda stress”.

Salah satu sumber pengalaman-pengalaman yang penuh penderitaan (*adversity*) berasal dari keluarga. Keluarga merupakan suatu ikatan atas dasar perkawinan yang hidup bersama dengan atau tanpa anak. Keluarga menjadi lembaga sosial yang paling dasar dan menjadi wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Keterkaitan orang tua selama masa remaja berperan aktif membentuk perkembangan baik dari segi kognitif, sosial, emosi maupun moral remaja.

Menurut Hurlock (2003:105) remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya. Remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang perlu dimana mereka harus menemukan identitas kepribadian serta fase adaptif perkembangan. Bagi remaja yang memperoleh bimbingan dari kedua orang tuanya, rintangan yang dilalui dapat membentuk karakter, perilaku dan sifatnya dalam menjalani kehidupannya ke depan. Ketika

orangtua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orangtua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja.

Keterkaitan orang tua dapat berfungsi adaptif yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan yang luas dengan cara yang sehat secara psikologis dan menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi dari anak ke masa dewasa (Desmita, 2016: 219). Keadaan keluarga yang positif dan harmonis sangat dibutuhkan bagi perkembangan remaja namun kenyataannya masih banyak keluarga yang kurang memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan remaja. Salah satu kondisi keluarga yang tidak positif yaitu *broken home*.

Fenomena mengenai keadaan keluarga *broken home* memang sedang cukup marak di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Menurut Dagun 2002 (dalam Nurulita 2019:95) "perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga akan berdampak mendalam bagi seluruh anggota keluarga". Berdasarkan data yang dilansir dari [Antaraneews.com](http://Antaraneews.com), Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (MA), Aco Nur membantah kasus perceraian di Indonesia melonjak drastis di masa pandemi Covid-19. Aco mengatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 pada kasus perceraian tidak signifikan dengan jumlah perkara perceraian yang dipicu oleh masalah-masalah yang muncul akibat pandemi hanya sekitar dua persen dari total perkara yang masuk ke pengadilan. Menurut Aco, perkara perceraian yang masuk ke pengadilan sepanjang Januari-Agustus 2020 lebih

banyak disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus pasangan suami istri, faktor ekonomi, dan satu pihak meninggalkan pihak yang lain. Faktanya, dilansir dari [Antaraneews.com](http://Antaraneews.com), Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (MA), Aco Nur membantah kasus perceraian di Indonesia melonjak drastis di masa pandemi Covid-19. Aco mengatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 pada kasus perceraian tidak signifikan dengan jumlah perkara perceraian yang dipicu oleh masalah-masalah yang muncul akibat pandemi hanya sekitar dua persen dari total perkara yang masuk ke pengadilan. Menurut Aco, perkara perceraian yang masuk ke pengadilan sepanjang Januari-Agustus 2020 lebih banyak disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus pasangan suami istri, faktor ekonomi, dan satu pihak meninggalkan pihak yang lain.

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri akan dapat menimbulkan perubahan, baik secara fisik maupun mental bagi seluruh anggota keluarga. Salah satu yang terkena dampak besar dari perceraian itu sendiri adalah anak. Anak menjadi korban utama dari sebuah perceraian yang terjadi di sebuah keluarga. Perceraian ini juga mampu mengganggu hubungan yang terjadi antara anak dan orangtua. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan mental anak. Tidak jarang kenakalan remaja yang pernah terjadi dalam satu faktor pendorongnya ialah faktor ketidak harmonisan di keluarga. Hal ini bisa dilihat pada kasus seorang murid yang menghajar gurunya dengan kursi. Menurut Kompas.com (10/3/20018) siswa kelas VIII SMP Darussalam Pontianak, NF (16) yang memukul gurunya sendiri, Nuzul Kurniawati (49) berasal dari keluarga *broken home*. Hal tersebut diungkapkan Kepala Polresta Pontianak, Komisariss

Besar Polisi Purwanto usai menjenguk korban di Ruang Jamsostek, RSUD Soedarso, Pontianak, Kalimantan Barat, Jumat (9/3/2018) siang. Latar belakang keluarga tersebut diduga menjadi penyebab perilaku pelaku dan memengaruhi karakternya, sehingga berbuat hal yang tidak semestinya terhadap gurunya. Purwanto mengatakan bahwa selama ini pelaku tinggal bersama keluarganya, kadang di rumah pamannya, kadang juga di rumah kakeknya, sering berpindah tempat tinggal. Purwanto juga menambahkan bahwa kemungkinan bisa dikatakan pelaku kurang kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga sebagian besar berdampak pada perilaku menjadi yang negatif. Oleh sebab itu penting bagi setiap individu memiliki kemampuan yang baik dalam merespon masalahnya secara sehat dan positif. Ketika seorang individu telah memiliki kemampuan yang baik dalam merespon masalahnya maka dia akan mampu menunjukkan sikap-sikap positif dalam kehidupannya sehari-hari sekalipun ketika berhadapan dengan kondisi yang sebenarnya ia tolak. Hal ini bisa dilihat dari sebuah berita yang telah dilansir oleh Liputan6. com (14/10/2019) kisah anak *broken home* di Magetan, yang bertahan hidup dengan berjualan gorengan. Menjadi anak korban *broken home* bukan cita-cita Dinda Eka Wati. Di usianya yang baru 10 tahun, merupakan siswa SDN 1 Kentangan itu harus berjualan gorengan usai sekolah. Semua dilakukan agar bisa melanjutkan hidup dan mewujudkan cita-citanya sebagai seorang dokter. Dinda mengatakan bahwa sehari hari berjualan gorengan setelah sekolah. Lalu membantu neneknya di dapur menyiapkan dagangan. Dinda juga mengatakan bahwa bapak dan ibunya sudah pisah lama dan Dinda hanya tinggal bersama

neneknya. Dinda tidak ingat kapan orangtuanya berpisah, yang dia ingat dirinya dari kecil ikut dengan neneknya sampai saat ini.

Selain itu berdasarkan wawancara penulis terhadap guru BK di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan pada tanggal 17 Desember 2021 terdapat kurang lebih 2 sampai 6 orang siswa pada setiap kelas di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan didiagnosa mengalami permasalahan keluarga. Siswa tersebut memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Selain itu berdasarkan studi lapangan yang peneliti lakukan selama melakukan pengenalan lapangan persekolahan (PLP II) di sekolah tersebut yang dimulai pada tanggal 19 Oktober- 11 Desember 2021, dilakukan melalui pengamatan di kelas siswa tersebut mengalami dampak negatif dari *broken home*, seperti mudah menyerah, cemas dan sedih yang berlebihan, motivasi belajar menurun, membolos, menarik diri dari lingkungan, sulit beradaptasi, terpengaruh dengan pergaulan yang salah, mudah marah, pesimis dan rendah diri. Keadaan tersebut dapat meningkatkan faktor resiko resiliensi yang rendah. Siswa tersebut tidak mendapatkan layanan bimbingan konseling dengan maksimal karena di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan sudah berapa tahun ini tidak ada jam untuk kegiatan bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah yang menimpanya.

Menurut Deta (2017:5) Keadaan *broken home* tentunya memberi dampak bagi perkembangan remaja seperti mengalami masalah pergaulan, akademik, kepribadian. Menyatakan bahwa seorang anak *broken home* sering kali menunjukkan reaksi emosional tertentu, seperti shock, perasaan menolak keadaan, merasa sedih, cemas, marah, mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak

menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal.

Kasus *broken home* yang sering ditemui di sekolah seperti penyesuaian diri yang kurang baik, malas belajar, agresif, membolos dan suka menentang guru. Untuk menghindari dampak negatif *broken home* setiap individu perlu menjadi pribadi yang resilien agar bisa bangkit dan keluar dari kondisi sulit tersebut. Resiliensi dianggap penting karena sebagai kekuatan dasar dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Selain itu alasan lain yang menyatakan resiliensi itu penting karena diakui sangat menentukan bagaimana gaya berpikir dan keberhasilan dalam hidup seseorang (Desmita 2016:200). Resiliensi sangat bermanfaat berbagai bekal dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak dapat dihindarkan.

Oleh karena itu perlu adanya kegiatan ataupun keterampilan untuk meningkatkan resiliensi. Upaya peningkatan resiliensi dapat dilakukan melalui pemberian bantuan. Pemberian bantuan berkaitan dengan dunia bimbingan dan konseling. Layanan konseling kelompok dipandang mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka peran guru BK sangat dibutuhkan dalam meningkatkan resiliensi siswa khususnya siswa *broken home*. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Khomsan, dkk (Jurnal,2018) bahwa konseling kelompok mampu meningkatkan resiliensi pada siswa. Dengan menggunakan kelompok control dan eksperimen, hasil akhir menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat mempengaruhi resiliensi siswa mengenai regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis sebab akibat, empati, efikasi diri, dan reaching out yang merupakan aspek dari resiliensi.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Indri (Skripsi, 2018) tentang pengaruh layanan konseling kelompok teknik realita terhadap pengembangan resiliensi korban *bullying* di SMP 1 batang kuis TA 2017/2018 menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat berpengaruh terhadap resiliensi korban *bullying*. Dalam penelitiannya Nurdian dan Anwar (Jurnal, 2014) memaparkan bahwa konseling kelompok dapat digunakan sebagai sarana untuk pengembangan diri bagi remaja penyandang cacat fisik serta dapat membentuk pikiran positif bagi diri remaja difabel itu sendiri, dengan kata lain remaja difabel yang mendapatkan konseling kelompok lebih tinggi tingkat resiliensinya dibanding remaja difabel yang tidak mendapatkan konseling kelompok. Dalam hal ini peneliti ingin melakukan intervensi berupa konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi pelajar SMP yang merantau dengan konseling kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Resiliensi Siswa Berlatar Keluarga *Broken Home* di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi dalam masalah ini sebagai berikut:

- 1) Siswa berlatar keluarga *broken home* belum mampu bangkit dari keterpurukan akibat dari faktor keluarga yang tidak harmonis.
- 2) Siswa berlatar keluarga *broken home* belum mampu dan cukup menangani tekanan dari faktor keluarga yang dialaminya.
- 3) Siswa berlatar keluarga *broken home* menjadi pendiam saat teman-teman menanyakan keadaan keharmonisan keluarganya.



- 4) Banyak siswa berlatar keluarga *broken home* yang prestasi belajarnya menurun akibat dari status keluarga yang kurang harmonis.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas dan keterbatasan penelitian dalam waktu, maka masalah yang ingin diteliti dibatasi pada “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Resiliensi Siswa Berlatar Keluarga *Broken Home* di Kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan yang mempunyai resiliensi rendah”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Resiliensi Siswa Berlatar Keluarga *Broken Home* di Kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap resiliensi siswa berlatar keluarga *broken home* di kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan”.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan resiliensi siswa yang berasal dari berlatar keluarga *broken home*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

a. Bagi Sekolah

Sebagai kontribusi untuk mendukung pelaksanaan arahan dan bimbingan yang layak.

b. Bagi Konselor

Sebagai kontribusi untuk membantu siswa berlatar keluarga *broken home* dalam mengembangkan resiliensi melalui konseling kelompok.

c. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa berlatar keluarga yang *broken home* dalam mengembangkan resiliensi.

d. Bagi Peneliti berikutnya

Menumbuhkan pemikiran dan contoh penalaran dasar dan dinamis sambil menerapkan informasi yang dipelajari.

